

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pernikahan adalah hubungan yang dianggap sakral untuk memulai kehidupan bersama dalam waktu lama untuk membangun keluarga, menurut Undang-Undang Nomor 1 Pasal 1 Tahun 1974, pernikahan adalah ikatan lahir dan batin antara pria dan wanita sebagai suami istri, yang bertujuan membentuk keluarga yang harmonis, penuh cinta, dan abadi atas dasar kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa (UU no. 1 pasal 1 tahun 1974). Pernikahan usia muda adalah pernikahan yang terjadi pada individu yang berusia dibawah 21 tahun yang seharusnya belum siap melakukan pernikahan (Suryani & Kudus, 2022). Setelah menikah, tanggung jawab hidup dipegang bersama, dan hubungan ini membantu memenuhi kebutuhan psikologis seperti persahabatan, cinta, keintiman, dan rasa aman (Desmita, 2005).

Memasuki pernikahan berarti menerima tanggung jawab rumah tangga, sehingga undang-undang menetapkan batas usia untuk menikah yaitu 19 tahun (UU No. 16 Tahun 2019). Batas usia yang memenuhi syarat untuk menikah menurut undang-undang mengacu pada usia dewasa awal, sebagaimana dijelaskan oleh para ahli psikologi. Santrock (2011) menjelaskan bahwa masa dewasa awal adalah fase penting dimana individu belajar untuk menyesuaikan diri dengan berbagai tuntutan kehidupan dan harapan yang baru, pada tahap ini, individu dianggap sudah mampu memikul tanggung jawab sebagai orang dewasa dan menjalani tugas-tugas perkembangan yang berkaitan dengan kedewasaan.

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menyatakan melalui promosi di media cetak dan elektronik pada tahun 2013 bahwa usia ideal untuk menikah adalah antara 21-25 tahun bagi perempuan dan 25-30 tahun bagi laki-laki (BKKBN, 2013). Berdasarkan berbagai sumber, usia pernikahan di Indonesia masih tergolong muda, pernikahan pada usia dibawah 21 tahun dianggap belum ideal karena dari segi kesehatan reproduksi, usia ini masih terlalu muda, belum siap secara mental, dan biasanya juga belum stabil secara ekonomi, sesuai dengan peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 11 Tahun 2007 Tentang Pencatatan Nikah Pasal 7 menyatakan bahwa “apabila calon pengantin yang belum mencapai usia 21 tahun harus mendapatkan izin tertulis dari kedua orangtua”, izin ini diwajibkan karena pada usia tersebut, calon pengantin dinilai masih membutuhkan bimbingan dan pengawasan dari orangtua atau wali (Yendi dkk, 2013).

Tren menikah di usia muda mungkin tidak asing lagi dikalangan remaja, pada sebagian orang menganggap nikah muda biasa saja karena sering terjadi di lingkungannya (Askandar dkk, 2023). Namun, pada pasangan pernikahan muda, *forgiveness* bisa menjadi tantangan besar. *Forgiveness* merupakan sikap seseorang yang telah disakiti untuk tidak melakukan perbuatan balas dendam terhadap pelaku, tidak adanya keinginan untuk menjauhi pelaku, sebaliknya adanya keinginan untuk berdamai dan berbuat baik terhadap pelaku, walaupun pelaku telah melakukan perilaku yang menyakitkan (McCollough, 2001).

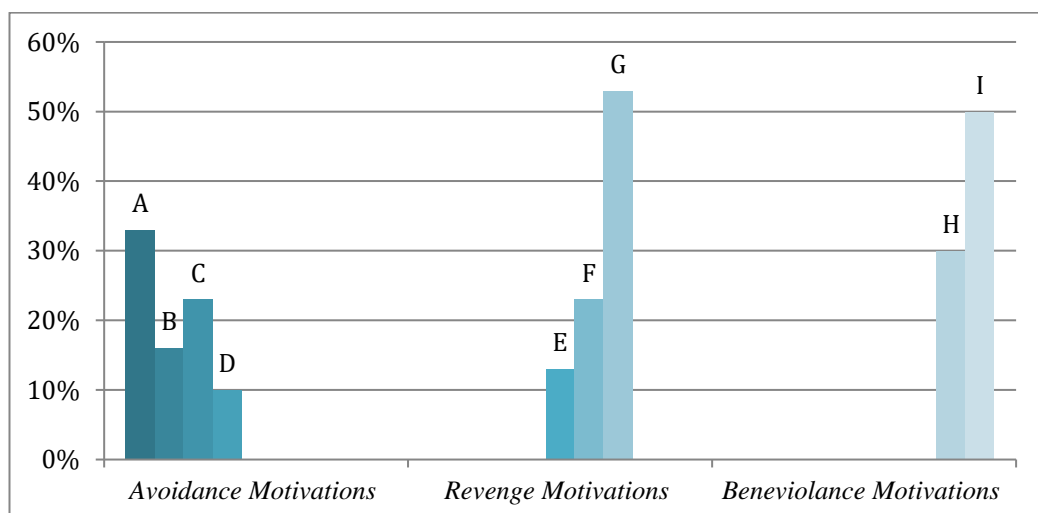
Tantangan yang dirasakan dewasa awal yang menikah muda yaitu berdasarkan dari segi keputusan maupun emosional, *forgiveness* berbasis

keputusan dimana mengharuskan individu menahan diri untuk tidak membalas atau melampiaskan kemarahan, hal ini sulit dilakukan jika salah satu pasangan masih merasa tersakiti dan belum sepenuhnya siap mengesampingkan rasa kecewa, disisi lain *forgiveness* berbasis emosional yang melibatkan menggantikan emosi negatif menjadi positif, dimana membutuhkan kedewasaan emosional yang seringkali belum stabil pada pasangan muda, ketidakmatangan emosi ini dapat membuat mereka sulit memaafkan dengan tulus yang justru memperparah ketegangan, karena hal tersebut bisa menimbulkan konflik berulang, memperburuk hubungan, dan menciptakan jarak emosional yang sulit diperbaiki (Syahputri & Khoirunnisa, 2021).

Sesuai survei awal yang dilakukan pada dewasa awal yang menikah muda oleh peneliti pada tanggal 11 November sampai 20 November 2024 yaitu sebagai berikut:

Gambar 1.2

Permasalahan yang dialami pasangan pernikahan muda terkait *forgiveness*



Keterangan:

1. *Avoidance Motivations*

- A. Menghindari karena tidak bisa memandang wajah pasangan dimana saat melihat wajahnya terlintas kekecewaan dan kebencian
- B. Menjaga jarak karena pernah ingin berbicara langsung tambah memperkeruh keadaan
- C. Menghindar karena merasa tidak dapat mengendalikan amarah jika masih didekat dengan pasangan
- D. Menghindar karena kesalahan yang tidak dapat ditoleransi dan sulit dilupakan

2. *Revenge Motivations*

- E. Membalas dengan mendiamkan hingga pasangan sadar dengan kesalahannya
- F. Setelah membalas pasangan merasa puas
- G. Membalas apa yang pasangan lakukan saya lakukan juga agar dia merasa hal yang sama

3. *Benevolence Motivations*

- H. Terus mengungkit-ungkit walaupun kesalahan kecil
 - I. Sulit melupakan kesalahannya
-

Berdasarkan hasil survey di atas terlihat bahwa responden yang mengalami permasalahan yang paling tinggi terdapat pada aspek *revenge motivations* yaitu 53% pasangan harus merasakan hal yang sama apa yang responden rasakan, jika diabaikan responden juga akan melakukan hal tersebut. Dan permasalahan tertinggi lainnya terdapat pada aspek *benevolence motivations* yaitu 50% responden merasa sulit melupakan kesalahan pasangan. Serta permasalahan terendah terdapat pada aspek *avoidance motivations* yaitu 10% responden menghindari pasangannya karena kesalahan yang tidak dapat ditoleransi dan sulit dilupakan.

Forgiveness memiliki peran penting sebagai syarat untuk memulihkan hubungan setelah terjadinya konflik, dengan adanya *forgiveness* hubungan tersebut memiliki peluang untuk pulih dan tetap bersama, sehingga *forgiveness*

juga dapat diyakini dapat meningkatkan kualitas kesehatan secara fisik dan mental yang telah mengalami penurunan akibat dampak emosional dari kesalahan yang dilakukan oleh pasangan (Steven, 2018). Oleh karena itu upaya untuk mempertahankan hubungan tentu diperlukan untuk menjaga hubungan rumah tangga dengan baik, kematangan emosi dan *forgiveness* berpotensi besar untuk menjelaskan kepuasan dalam rumah tangga (Shamsi, 2021).

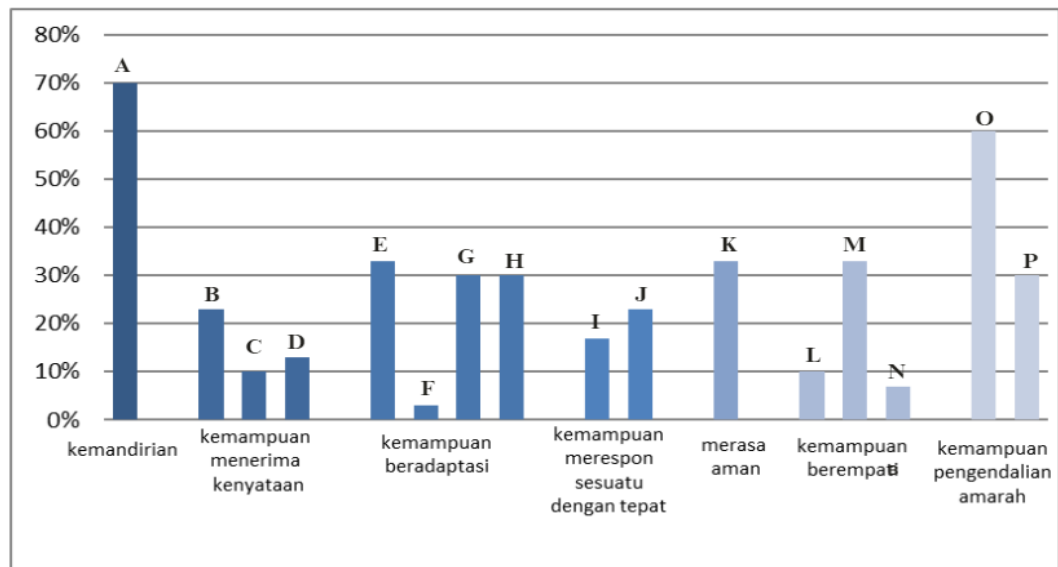
Individu yang memiliki kematangan emosi yaitu individu yang telah mencapai tingkat kedewasaan, dapat mengembangkan fungsi pikiran dan mengendalikan emosi serta mampu menempatkan diri untuk mengatasi kelemahan dalam menghadapi tantangan baik dari diri sendiri maupun orang lain, dalam hal ini dengan kematangan emosi diharapkan dapat mengontrol emosi dan menyelesaikan konflik dengan efektif (Putri & Sofia, 2021). Kematangan emosi dapat dikatakan suatu kondisi perasaan yang stabil terhadap suatu objek permasalahan, sehingga saat mengambil keputusan atau bertindak laku didasari dengan suatu pertimbangan (Fitriyani, 2021). Kematangan emosi merupakan salah satu aspek yang sangat penting untuk menjaga kelangsungan pernikahan diusia muda (Farha, 2023). Secara emosional, perempuan dalam membuat keputusan dipenuhi oleh perasaan sedangkan laki-laki cenderung lebih rasional. Pandangan ini sudah sangat melekat di masyarakat, sehingga menikah diusia muda dianggap beresiko karena kurangnya kemampuan emosi (Nasution dkk, 2023).

Berdasarkan survey awal yang dilakukan pada dewasa awal yang menikah muda oleh peneliti pada tanggal 11 November sampai 20 November 2024

didapatkan permasalahan pada variabel kematangan emosi pada dewasa awal yang menikah muda.

Gambar 1.1

Permasalahan yang dialami pasangan pernikahan muda terkait kematangan emosi



Keterangan:

1. Kemandirian

A. Sangat bergantung pada pasangan sekecil apapun hal yang akan dilakukan

2. Kemampuan menerima kenyataan

B. Merasa terlalu jauh dengan harapannya

C. Risih terhadap kebiasaan pasangan

D. Saat bersama orang tua selalu dipenuhi keingnannya, berbeda saat sudah menikah harus menunggu dan tertunda jika menginginkan sesuatu.

3. Mampu Beradaptasi

E. Kesulitan beradaptasi karena banyak hal baru yang muncul setelah menikah

F. Berbeda dari kehidupan sebelumnya, baik dari segi ekonomi maupun lingkungan

G. Membutuhkan waktu yang cukup lama untuk beradaptasi

H. Kesulitan beradaptasi dengan keluarga pasangan

4. Kemampuan merespon sesuatu dengan tepat

I. Kesulitan merespon emosi atau perasaan pasangan saat diam

J. Bingung dengan ekspresi yang ditunjukkan pasangan

5. Merasa Aman

K. Memilih untuk melakukan sesuatu sendiri tanpa melibatkan pasangan

6. Kemampuan Berempati

L. Pasangan terbiasa memendam perasaan

M. Sulit memahami karena pasangan tertutup

N. Pasangan pergi dari rumah saat ada masalah

7. Kemampuan Pengendalian Amarah

O. Meluapkan emosi dengan marah dan nangis

P. Langsung meluapkan disaat itu juga tanpa melihat situasi dan kondisi

Berdasarkan grafik permasalahan dari hasil survey di atas terlihat bahwa responden yang mengalami permasalahan tertinggi terdapat pada aspek kemandirian yaitu sebanyak 70% responden merasa sangat bergantung pada pasangan sekecil apapun keputusan yang ingin diambil, dan pada aspek kemampuan pengendalian amarah yaitu 60% responden meluapkan emosi dengan menangis. Sementara permasalahan terendah terdapat pada aspek kemampuan beradaptasi yaitu 3% responden merasa kehidupan setelah menikah jauh berbeda dari kehidupan sebelumnya.

1.2 Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini berdasarkan pada beberapa penelitian terdahulu yang mempunyai karakteristik yang relatif sama dalam hal tema kajian. Meskipun berbeda dalam hal kriteria subjek, tempat, jumlah dan posisi variabel penelitian dan lain sebagainya. Penelitian yang akan dilakukan adalah mengenai "Hubungan Kematangan Emosi dengan *Forgiveness* Pada Pasangan Pernikahan Muda". Penelitian terkait dan hampir sama yaitu penelitian yang dilakukan oleh Shamsi dan Asad (2021) yang berjudul "*Emotional Maturity, Forgiveness, and Marital Satisfaction among Dual Earner Couples*" dengan metode penelitian kuantitatif, hasil penelitian ini yaitu, kematangan emosi dan sikap memaafkan memiliki

hubungan positif yang signifikan dengan kepuasan perkawinan ($p < 0.05$). Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa sikap memaafkan orang lain (B20; $p < 0.05$) dan sikap memaafkan situasi (B22; $p < 0.05$) merupakan prediktor signifikan kepuasan perkawinan di antara pasangan dengan dua orang pencari nafkah. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian Fatima dan Asad (2021) yaitu subjek penelitian yang digunakan Fatima dan Asad adalah pasangan dengan dua orang pencari nafkah, sedangkan penelitian ini subjek yang digunakan adalah pasangan pernikahan muda, dalam penelitian Fatima dan Asad menggunakan 3 variabel, dengan tujuan untuk mengetahui kematangan emosi, pemaafan, dan kepuasan pernikahan pada pasangan dengan dua orang bekerja. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan dua variabel, dengan tujuan mengetahui hubungan kematangan emosi dengan *forgiveness* pada pasangan pernikahan muda.

Penelitian terkait selanjutnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Tarigan dan Afdal (2022), yang berjudul "Kematangan Emosi, Dukungan Sosial dan Penyesuaian Diri Pasangan Muda Pada Awal Pernikahan" dengan metode penelitian kuantitatif deskriptif korelasional. Hasil pada penelitian ini diperoleh dengan melihat nilai persentase, koefisien korelasi dan nilai signifikansi antar variabel dan diperoleh hasil kematangan emosi berada pada kategori tinggi dengan nilai R sebesar 42,5% kemudian nilai Sig. (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$ (α) sehingga dinyatakan memiliki hubungan yang signifikan. Kemudian dukungan sosial berada pada kategori sedang dengan nilai R sebesar 29,8% dan nilai Sig. (2-tailed) sebesar $0,000 < 0.05$ (α) sehingga dinyatakan memiliki hubungan yang signifikan. Kemudian dukungan sosial berada pada kategori sedang dengan nilai

R sebesar 29,8% dan nilai Sig. (2-tailed) sebesar $0,000 < 0.05$ (α) sehingga dinyatakan memiliki hubungan yang signifikan. Kemudian Penyesuaian diri berada pada kategori tinggi dengan nilai R 48,1% dan nilai probabilitas (Sig. *F Change*) sebesar $0,000 < 0.05$ (α) yang bermakna bahwa kematangan emosi dan dukungan sosial memiliki hubungan yang signifikan dan positif dengan penyesuaian diri pasangan muda pada awal pernikahan. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian Tarigan dan Afdal (2022) yaitu menggunakan tiga variabel, dengan tujuan untuk mengetahui kematangan emosi, Dukungan Sosial dan Penyesuaian Diri Pasangan Muda Pada Awal Pernikahan. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan dua variabel, dengan tujuan mengetahui hubungan kematangan emosi dengan *forgiveness* pada pasangan pernikahan muda.

Penelitian terkait selanjutnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Fitriyani (2021), yang berjudul “kematangan emosi dengan penyesuaian perkawinan pada dewasa awal, metode penelitian kuantitatif, hasil penelitian menunjukkan bahwa ada terdapat korelasi yang sangat tinggi dan signifikan antara variabel penyesuaian perkawinan dengan variabel kematangan emosi dengan r hitung = $0.978 >$ nilai r tabel 0.266 dan nilai $p = 0.000$ ($p < 0.050$), ada hubungan yang positif dan signifikan antara kematangan emosi dengan penyesuaian perkawinan. Sehingga dapat disimpulkan Semakin baik kematangan emosi yang dimiliki maka semakin baik pula penyesuaian perkawinan yang dimiliki. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian Fitriyani (2021) yaitu pada variabel terikat dalam penelitian Fitriyani menggunakan penyesuaian perkawinan. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan *forgiveness*.

Penelitian terkait selanjutnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Safari dkk (2023), yang berjudul “*The role of men’s Forgiveness in marital satisfaction and coping strategies of infertile Iranian women*”. Dengan metode penelitian kuantitatif cross sectional. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi sikap memaafkan suami, semakin tinggi pula kepuasan perkawinan wanita infertil. Selain itu, dengan meningkatnya tingkat memaafkan maka sub skala pengenalan, penggunaan penanganan berfokus emosi menurun pada wanita infertil, dengan memberdayakan suami wanita interfil dengan keterampilan memaafkan, maka dapat diambil langkah menuju kepuasan perkawinan dan dengan demikian meningkatkan kualitas hidup wanita infertil. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian Safari dkk (2023) yaitu pada subjek penelitian yang digunakan untuk laki-laki yang menikah dengan perempuan iran, dengan tujuan untuk mengetahui peran pengampunan laki-laki dalam kepuasan perkawinan dan strategi mengatasi perempuan iran yang tidak subur, sedangkan dalam penelitian ini responden yang dituju merupakan pasangan pernikahan muda, dengan tujuan mengetahui hubungan kematangan emosi dengan *forgiveness* pada pasangan pernikahan muda.

Penelitian terkait selanjutnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi dkk (2024) judul "implikasi kematangan emosi terhadap kualitas hubungan pasangan pada pernikahan dini". Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kematangan emosi berperan sentral dalam keberhasilan pernikahan dini. Analisis terhadap berbagai studi menunjukkan bahwa pasangan muda dengan tingkat kematangan emosi yang tinggi cenderung memiliki hubungan yang lebih harmonis

dan stabil. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan mengelola emosi, menjalin hubungan, dan mengambil keputusan yang matang merupakan faktor kunci dalam membangun pernikahan yang sukses, bahkan di usia yang relatif muda. Temuan ini memberikan wawasan berharga bagi upaya mendukung remaja dalam menunda pernikahan dan mengembangkan kematangan emosi mereka. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian pratiwi dkk (2024) yaitu pada variabel terikat dalam penelitian.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas mengenai kematangan emosi dan *forgiveness* pada pasangan pernikahan muda. Maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah: bagaimana hubungan kematangan emosi dengan *forgiveness* pada pasangan pernikahan muda?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan dan juga rumusan masalah diatas mengenai fenomena yang terjadi pada pernikahan muda. Maka tujuan dari penelitian ini adalah: Untuk mengetahui hubungan kematangan emosi dengan *forgiveness* pada pasangan pernikah muda.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat yang berkontribusi dalam perkembangan bidang ilmu psikologi, psikologi keluarga, psikologi komunikasi, dan psikologi perkembangan, dan psikologi pernikahan.

1.5.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Bagi Dewasa Awal yang Menikah Muda

Dengan adanya penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berharga bagi subjek penelitian. Dewasa awal yang menikah muda dapat mempertimbangkan kembali hal-hal yang bisa dilakukan untuk mengontrol emosi yang dimiliki dan mempertahankan pernikahan.

b. Bagi Konselor

Dengan adanya penelitian ini dapat membantu konselor untuk merancang program konseling pernikahan yang lebih efektif.